

Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Disiplin dan Nilai Keislaman Siswa di SD Muhammadiyah Gunung Lagan

Nurhalimah^{1*}, Alimuddin Siregar², Umy Fitriani Nasution³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email: halimahvivo4@gmail.com^{1*}, siregaralimuddin60@gmail.com², umif25160@gmail.com³
halimahvivo4@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: halimahvivo4@gmail.com¹

Abstract. This study aims to deeply analyze the implementation of congregational prayer habituation, its contribution to forming disciplined character and instilling Islamic values in students, and to identify its supporting and inhibiting factors at SD Muhammadiyah Gunung Lagan, Gunung Meriah District, Aceh Singkil Regency. This study utilizes a qualitative descriptive approach. Data were collected through direct observation techniques, in-depth interviews with the school principal, Islamic Religious Education (PAI) teachers, classroom teachers, and students, and reinforced by documentation studies. The research results indicate that the implementation of congregational prayer habituation (Dhuha and Zuhur prayers) has been systematically programmed through the integration of the specific additional Al-Islam and Kemuhammadiyah curriculum. This habituation contributes significantly to shaping student discipline, which is clearly visible in the aspects of punctuality, row orderliness (shaf), and full obedience to school rules and regulations. Furthermore, this routine activity is proven effective in internalizing crucial Islamic values, such as improving the quality of piety, independent worship awareness, moral responsibility, and a sense of social solidarity among students. The primary supporting factors include structured school policies, consistent role-modeling from educators, and active supervision by teachers. Meanwhile, the inhibiting factors involve the limitations of worship facilities' infrastructure and variations in the religiosity backgrounds of students' families at home. This study concludes that consistent habituation of congregational prayer can foster a religious, character-driven, and highly disciplined school ecosystem. It is recommended that the school continuously improve worship facilities and strengthen collaborative synergy with parents to optimize the continuity of this positive habituation within the home environment.

Keywords: Character Education; Congregational Prayer; Islamic Values; Religious Habituation; Student Discipline.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah, kontribusinya dalam membentuk karakter disiplin dan menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di SD Muhammadiyah Gunung Lagan, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas, dan siswa, serta diperkuat studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah (shalat Dhuha dan Zuhur) telah terprogram secara sistematis melalui integrasi kurikulum khusus tambahan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Pembiasaan ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa, yang tampak jelas dari aspek ketepatan waktu, ketertiban barisan (shaf), dan kepatuhan penuh terhadap tata tertib aturan sekolah. Selain itu, kegiatan rutin ini terbukti efektif menginternalisasikan nilai-nilai keislaman penting, seperti peningkatan kualitas ketakwaan, kesadaran beribadah mandiri, tanggung jawab moral, serta rasa solidaritas sosial antarsiswa. Faktor pendukung utama meliputi kebijakan sekolah yang terstruktur, keteladanan konsisten dari para pendidik, serta pengawasan aktif guru. Sementara itu, faktor penghambatnya melibatkan keterbatasan sarana prasarana tempat ibadah dan variasi latar belakang tingkat religiusitas keluarga siswa di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah secara konsisten mampu melahirkan ekosistem sekolah yang religius, berkarakter, dan disiplin tinggi. Direkomendasikan agar pihak sekolah terus meningkatkan fasilitas ibadah dan memperkuat sinergi kolaboratif bersama orang tua guna mengoptimalkan kontinuitas pembiasaan positif ini di lingkungan rumah.

Kata kunci: Disiplin Siswa; Karakter Religius; Nilai Islam; Pembiasaan Keagamaan; Salat Berjamaah.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik, termasuk pembentukan karakter, sikap disiplin, serta pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam berbagai aspek kehidupan (Hamdani, 2020: 25).

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan agama Islam, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mampu menginternalisasikan dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam yang memiliki nilai pendidikan tinggi adalah pelaksanaan ibadah shalat, khususnya shalat berjamaah. Shalat berjamaah tidak hanya bernilai ibadah ritual, tetapi juga mengandung nilai pendidikan sosial, kedisiplinan, kebersamaan, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan (Arifin, 2020: 27).

Shalat merupakan ibadah wajib yang memiliki kedudukan sangat penting dalam Islam. Shalat juga berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak dan perilaku manusia, sebagaimana shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dalam konteks pendidikan, shalat berjamaah dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karakter karena pelaksanaannya menuntut keteraturan waktu, ketertiban dalam barisan, kepatuhan kepada imam, serta kebersamaan antarindividu. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik sejak usia sekolah dasar (Al-Ghazali, 2016: 43). Ibnu Hajar dalam kitabnya, Fathul Bari, pada kitab Adzan telah menyebutkan secara rinci apa saja yang membedakan keutamaan seseorang shalat berjamaah dengan yang shalat sendirian (Sarwat. A, 2018:7).

Usia sekolah dasar merupakan masa yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan anak. Pada fase ini, peserta didik cenderung mudah meniru, mengikuti, dan membiasakan diri terhadap perilaku yang dilihat dan dialami secara berulang. Oleh karena itu, metode pembiasaan menjadi salah satu metode yang efektif dalam pendidikan karakter, termasuk dalam penanaman nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan. Pembiasaan shalat berjamaah yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram di sekolah diharapkan mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kesadaran beragama pada diri siswa.

Namun demikian, realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan terkait disiplin dan pengamalan nilai-nilai keislaman peserta didik. Tidak sedikit siswa yang kurang disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah, kurang tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta belum memiliki kesadaran yang kuat dalam melaksanakan ibadah shalat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai keislaman belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa, sehingga diperlukan upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Dalam UURI Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter religius peserta didik. Selain melalui pembelajaran di dalam kelas, sekolah juga dapat mengembangkan berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat praktis dan aplikatif. Salah satu kegiatan tersebut adalah pembiasaan shalat berjamaah di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang tata cara shalat, tetapi juga belajar tentang disiplin waktu, kebersamaan, ketertiban, serta nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam ini sudah diterapkan baik dalam sekolah Negeri maupun Swasta. Namun Perbedaan mendasar antara sekolah negeri dan sekolah swasta berbasis agama seperti SD Muhammadiyah Gunung Lagan terletak pada fleksibilitas kurikulumnya. Jika di sekolah negeri pendidikan agama hanya terpaku pada kurikulum nasional (PAI umum), SD Muhammadiyah memiliki keunggulan berupa pelajaran khusus seperti Kemuhammadiyahan dan Al-Islam. Melalui kurikulum khusus inilah, sekolah memiliki fondasi kuat dan ruang yang lebih luas untuk menerapkan pembiasaan shalat berjamaah secara terstruktur guna membentuk disiplin dan nilai keislaman siswa. perbedaan ini juga dapat di lihat dalam table berikut:

Tabel 1. Tabel Perbandingan

Aspek Perbedaan	SD Negeri	SD Muhammadiyah Gunung Lagan (Swasta)
Muatan Kurikulum Agama	Terbatas pada jam pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) standar nasional.	Memiliki kurikulum khusus tambahan seperti KMD (Ke-Muhammadiyah-an) dan Al-Islam.
Fleksibilitas Program	Mengikuti jadwal akademik ketat dari dinas.	Lebih fleksibel membuat program pembiasaan mandiri (seperti shalat berjamaah terjadwal).
Dasar Pembentukan Disiplin	Berdasarkan tata tertib sekolah umum dan aspek nasionalisme.	Berdasarkan nilai-nilai Islam Berkemajuan dan doktrin ideologi Muhammadiyah.

SD Muhammadiyah Gunung Lagan Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didiknya. Salah satu program keagamaan yang dilaksanakan di sekolah ini adalah pembiasaan shalat berjamaah bagi siswa. Kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan seluruh warga sekolah, khususnya siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Program ini diharapkan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk disiplin serta menanamkan nilai-nilai keislaman pada diri siswa.

Meskipun pembiasaan shalat berjamaah telah dilaksanakan, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai tantangan dan perbedaan tingkat kedisiplinan serta penghayatan nilai keislaman pada siswa. Ada siswa yang mengikuti kegiatan shalat berjamaah dengan tertib dan penuh kesadaran, namun ada pula yang masih perlu diingatkan dan dibimbing secara terus-menerus. Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih mendalam guna mengetahui bagaimana proses pembiasaan shalat berjamaah dilaksanakan, bagaimana peran guru dalam membimbing siswa, serta sejauh mana pembiasaan tersebut berkontribusi dalam membentuk disiplin dan nilai keislaman siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembiasaan shalat berjamaah memiliki potensi besar dalam membentuk karakter disiplin dan menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa sekolah dasar. Namun, efektivitas pembiasaan tersebut perlu diteliti secara sistematis agar dapat diketahui secara jelas dampak dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Disiplin dan Nilai Keislaman Siswa di SD Muhammadiyah Gunung Lagan.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam upaya pembentukan karakter religius dan disiplin peserta didik di sekolah dasar.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembiasaan Shalat Berjamaah

Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan melalui pengulangan perilaku secara terus-menerus dan konsisten sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik. Pembiasaan tidak hanya bertujuan membentuk keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai dan sikap yang diharapkan menjadi bagian dari karakter individu (Setyowati, 2023:50).

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan dipandang sebagai metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius, karena ajaran Islam menekankan pentingnya amal yang dilakukan secara istiqamah. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan memudahkan peserta didik dalam menginternalisasi nilai keagamaan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Aviyah, 2024:19).

Shalat berjamaah adalah pelaksanaan shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama, dengan satu orang sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum. Shalat berjamaah memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan shalat sendiri, baik dari segi pahala maupun nilai sosial yang terkandung di dalamnya (Ami & Anggraini, 2024:90).

Secara konseptual, shalat berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan seperti disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, kebersamaan, dan kesetaraan. Pelaksanaan shalat berjamaah melatih individu untuk tunduk pada kepemimpinan imam serta menjaga keteraturan dalam barisan dan gerakan shalat (Setiawan, 2022:29).

Dalam lingkungan pendidikan, shalat berjamaah berperan sebagai sarana pembelajaran praktis untuk membentuk karakter religius dan sosial peserta didik melalui pengalaman ibadah secara kolektif.

Pembiasaan shalat berjamaah merupakan upaya pendidikan yang dilakukan dengan cara melatih peserta didik melaksanakan shalat berjamaah secara rutin, terjadwal, dan berkesinambungan, sehingga kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan mereka. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan kesadaran beribadah sekaligus membentuk karakter religius peserta didik (Fauziah, 2025:35).

Pembiasaan shalat berjamaah yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, membentuk sikap religius, serta membiasakan peserta didik untuk melaksanakan ibadah secara tertib, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari (Fauziah, 2025:40).

Konsep Disiplin

Disiplin merupakan salah satu nilai fundamental dalam pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan diri, mematuhi aturan, serta bertindak sesuai norma yang berlaku. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga sebagai kesadaran internal untuk bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan (Suryadi, 2022:64).

Dalam konteks pendidikan, disiplin dipahami sebagai sikap dan perilaku peserta didik yang menunjukkan ketaatan terhadap aturan sekolah yang didasari oleh kesadaran diri, bukan karena paksaan semata. Disiplin yang baik akan mendorong terciptanya suasana belajar yang tertib, aman, dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Rahmawati & Hidayat, 2023:56).

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya disiplin peserta didik dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran diri, motivasi, serta pemahaman individu terhadap pentingnya disiplin. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap disiplin (Ningsih, 2024:45).

Dalam perspektif pendidikan Islam, disiplin memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak dan kepribadian muslim. Islam mengajarkan kedisiplinan melalui berbagai ibadah yang dilakukan secara teratur dan terjadwal, seperti shalat lima waktu, puasa, dan kewajiban-kewajiban lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin merupakan bagian integral dari ajaran Islam (Fauziah, 2025:45). Oleh karena itu, disiplin dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius yang seimbang antara kepatuhan terhadap aturan dan kesadaran moral-spiritual peserta didik.

Nilai Keislaman Siswa

Nilai keislaman siswa merupakan seperangkat nilai yang bersumber dari ajaran Islam dan tercermin dalam sikap, perilaku, serta pola pikir siswa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah, yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai keislaman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga harus diinternalisasi dan diamalkan dalam perilaku nyata (Hidayat & Rahmawati, 2022:89).

Dalam konteks pendidikan, nilai keislaman siswa diartikan sebagai hasil dari proses internalisasi ajaran Islam melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang berlangsung secara sistematis di lingkungan sekolah. Nilai keislaman menjadi indikator keberhasilan pendidikan Islam karena mencerminkan sejauh mana siswa mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Fauziah, 2024:45).

Nilai keislaman siswa mencakup beberapa ruang lingkup utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai akidah berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap Allah SWT, rukun iman, serta kesadaran untuk bergantung dan berserah diri kepada-Nya. Akidah yang kuat akan menjadi landasan bagi siswa dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam (Ningsih, 2024:74).

Nilai ibadah berkaitan dengan pelaksanaan ajaran Islam secara ritual, seperti shalat, doa, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya. Pelaksanaan ibadah secara rutin dan benar mencerminkan tingkat internalisasi nilai keislaman dalam diri siswa. Pembiasaan ibadah di sekolah menjadi sarana penting untuk melatih kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab spiritual siswa (Ami & Anggraini, 2024:90).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan terkait pembiasaan shalat berjamaah, disiplin, dan nilai keislaman siswa tanpa menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Gunung Lagan yang beralamat di Desa Gunung Lagan Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester ganji tahun ajaran 2025-2026, terhitung sejak Januari sampai April 2026. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah, kedisiplinan, serta nilai keislaman siswa. Data ini diperoleh dari subjek dan informan penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti profil sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, catatan kehadiran shalat berjamaah, serta literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain: triangulasi sumber, triangulasi teknik, ketekunan pengamatan dan member check.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat dan Profil Sekolah

SD Muhammadiyah Gunung Lagan merupakan lembaga pendidikan dasar Islam yang berdiri di bawah naungan organisasi Muhammadiyah dan beralamat di Jln. Rimo-Singkil KM 6, Desa Gunung Lagan, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Sekolah ini

resmi beroperasi sejak 14 Juli 2008 dengan visi membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Sebagai sekolah Islam Terpadu Muhammadiyah, kurikulum yang diterapkan memadukan kurikulum nasional dari Kemendikbudristek dengan kurikulum kekhasan Islam Terpadu (IT) serta nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK). Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara teoretis di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai program pembiasaan ibadah sehari-hari, dengan shalat berjamaah sebagai program unggulan.

Visi dan Misi

Visi

"Mewujudkan generasi Islami yang unggul dalam ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, serta berwawasan global."

Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan Al-Qur'an.
- b) Meningkatkan mutu akademik dan keterampilan siswa dalam berbagai bidang.
- c) Membangun budaya disiplin, mandiri, dan berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Mengembangkan kreativitas dan bakat siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
- e) Menjalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan yang berkualitas.

Tujuan

- a) SD Muhammadiyah Gunung Lagan berkomitmen untuk mencetak generasi beriman dan berakhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa, membentuk karakter Islami yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, serta mendorong siswa untuk memiliki sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.
- b) Sekolah ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas akademik dan keterampilan siswa dengan menyediakan pembelajaran berbasis kurikulum nasional yang terintegrasi dengan pendidikan Islam.
- c) SD Muhammadiyah Gunung Lagan berusaha mengembangkan kecerdasan sosial dan kepemimpinan siswa dengan melatih mereka agar mampu bekerja sama dalam kelompok, menanamkan jiwa kepemimpinan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa, serta meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan berbicara di depan umum.

- d) Selain itu, sekolah ini membekali siswa dengan keterampilan abad 21 melalui integrasi teknologi dalam proses pembelajaran agar mereka lebih adaptif terhadap perubahan zaman.
- e) SD Muhammadiyah Gunung Lagan juga menekankan pentingnya kemitraan dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan siswa.

Analisis Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Disiplin Nilai Keislaman Siswa

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di SD Muhammadiyah Gunung Lagan telah dilaksanakan secara terprogram, konsisten, dan didukung oleh kebijakan tertulis sejak lama. Temuan ini sejalan dengan konsep pembiasaan yang dikemukakan oleh Setyowati (2023) bahwa pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan melalui pengulangan perilaku secara terus-menerus dan konsisten sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik. Adanya SK, pembagian imam sesuai jenjang kelas, sistem absensi, serta pendampingan guru secara langsung menunjukkan bahwa pembiasaan ini tidak dilakukan secara insidental, melainkan sebagai strategi pendidikan karakter yang terencana, sebagaimana ditegaskan Kurniawan (2021) bahwa metode pembiasaan menekankan pengulangan perilaku positif secara terencana dan berkesinambungan sehingga peserta didik terbiasa melakukan perilaku tersebut tanpa harus diperintah atau diawasi secara terus-menerus.

Kontribusi pembiasaan shalat berjamaah terhadap pembentukan disiplin siswa tampak jelas pada tiga aspek, yaitu disiplin waktu, ketertiban shaf, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Temuan ini memperkuat pendapat Suryadi (2022) bahwa disiplin bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap tata tertib, melainkan juga kesadaran internal untuk bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Pengakuan siswa yang menyatakan mulai terbiasa datang lebih awal dan segera bersiap tanpa harus diingatkan berulang kali menunjukkan bahwa disiplin yang terbentuk mulai bergeser dari kepatuhan yang bersifat eksternal menuju kesadaran internal (self-discipline), sebagaimana dijelaskan Latifah dan Anwar (2024) bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten disertai pemahaman dan keteladanan akan membantu peserta didik menjadikan perilaku religius sebagai kebutuhan, bukan kewajiban yang memberatkan.

Selain membentuk disiplin, penelitian ini juga menemukan bahwa pembiasaan shalat berjamaah efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman siswa, seperti peningkatan kesadaran beribadah mandiri, kejujuran, kesopanan, dan kepedulian sosial. Temuan ini relevan dengan pendapat Hidayat dan Rahmawati (2022) yang menegaskan bahwa nilai keislaman

tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi harus diinternalisasi dan diamalkan dalam perilaku nyata siswa. Adanya tausiyah singkat yang disisipkan sebelum atau sesudah shalat berjamaah turut memperkuat proses internalisasi nilai tersebut, sebagaimana ditemukan bahwa siswa mampu mengingat dan mengamalkan pesan-pesan akhlak yang disampaikan guru dalam interaksi sehari-hari, baik terhadap teman maupun orang tua di rumah.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu. Penelitian Fauzi (2021) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan, termasuk shalat berjamaah, mampu membentuk karakter disiplin siswa melalui rutinitas yang terjadwal dan pengawasan guru secara konsisten, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian ini melalui sistem absensi dan pendampingan guru piket. Sejalan dengan itu, penelitian Sari dan Hidayat (2020) menyimpulkan bahwa shalat berjamaah berperan penting dalam menanamkan nilai religius seperti ketaatan, tanggung jawab, dan kebersamaan, yang juga tercermin dalam temuan penelitian ini melalui sikap saling mengingatkan dan kepedulian antarsiswa. Penelitian Rahmawati (2022) turut memperkuat temuan bahwa pembiasaan shalat secara terprogram dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, khususnya dalam disiplin waktu dan kepatuhan terhadap aturan sekolah, sebagaimana juga dijumpai pada siswa SD Muhammadiyah Gunung Lagan yang menjadi lebih tertib dan tepat waktu setelah mengikuti program ini secara rutin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah di SD Muhammadiyah Gunung Lagan berperan sebagai media pendidikan karakter yang efektif, karena tidak hanya melatih ketaatan ritual, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan menanamkan nilai-nilai keislaman secara bersamaan melalui pengalaman ibadah kolektif yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

Analisis Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembiasaan sholat berjamaah dalam membentuk disiplin pada nilai keislaman siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan shalat berjamaah di SD Muhammadiyah Gunung Lagan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sejalan dengan pendapat Ningsih (2024) bahwa faktor internal meliputi kesadaran diri, motivasi, dan pemahaman individu terhadap pentingnya disiplin, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor pendukung utama dalam penelitian ini, yaitu komitmen dan keteladanan kepala sekolah serta dewan guru, memperkuat pendapat Rahmawati dan Hidayat (2023) bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembiasaan shalat berjamaah, karena guru yang bersikap konsisten dan menjadi teladan akan memudahkan peserta didik meniru dan menginternalisasi nilai disiplin secara alami.

Ketersediaan sarana ibadah berupa mushala yang memadai, kebijakan sekolah yang terstruktur melalui SK dan sistem absensi, serta dukungan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan di rumah menunjukkan bahwa keberhasilan program ini merupakan hasil sinergi antara pihak sekolah dan keluarga. Hal ini relevan dengan pendapat Fauziah (2025) yang menekankan bahwa pembentukan disiplin melalui pendekatan religius dalam lembaga pendidikan Islam akan lebih bertahan lama apabila disertai pembiasaan ibadah, penegakan tata tertib yang humanis, dan keteladanan pendidik secara berkelanjutan.

Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan, seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa, kecenderungan bercanda saat ibadah, serta keterbatasan waktu akibat padatunya jadwal pembelajaran dan tumpang tindih dengan program lain (Program Makan Bergizi Gratis), merupakan tantangan yang lazim dijumpai pada tahap awal penanaman kebiasaan pada anak usia sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa usia sekolah dasar merupakan masa peserta didik cenderung mudah meniru dan membiasakan diri, namun tetap memerlukan bimbingan dan pengawasan berulang agar kebiasaan positif benar-benar tertanam. Respons adaptif sekolah dalam mengatasi kendala teknis, misalnya dengan mengalokasikan waktu satu jam sebelum shalat untuk mengantisipasi keterlambatan akibat program MBG, menunjukkan bahwa faktor penghambat tidak bersifat permanen selama pihak sekolah mampu melakukan evaluasi dan penyesuaian strategi secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang dominan berasal dari komitmen kelembagaan, keteladanan pendidik, dan sinergi dengan orang tua, sedangkan faktor penghambat lebih banyak bersumber dari karakteristik psikologis anak usia sekolah dasar dan keterbatasan teknis pengelolaan waktu. Oleh karena itu, penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua serta pengelolaan waktu kegiatan sekolah yang lebih fleksibel menjadi kunci penting dalam mengoptimalkan keberhasilan pembiasaan shalat berjamaah sebagai sarana pembentukan disiplin dan nilai keislaman siswa di SD Muhammadiyah Gunung Lagan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pembiasaan shalat berjamaah di SD Muhammadiyah Gunung Lagan, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pembiasaan shalat berjamaah (shalat Dhuha dan Zuhur) di SD Muhammadiyah Gunung Lagan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk disiplin pada nilai keislaman siswa. Melalui pelaksanaan ibadah yang terprogram secara rutin, konsisten, dan diawasi ketat lewat absensi harian, siswa berhasil menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara disiplin. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya disiplin waktu (hadir tepat waktu di mushala), disiplin syariat (tertib dalam barisan/shaf dan gerakan shalat), serta disiplin moral (menumbuhkan rasa tanggung jawab, ketakwaan, dan kepatuhan pada aturan agama dalam kehidupan sehari-hari).

Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk disiplin pada nilai keislaman siswa meliputi aspek internal dan eksternal, yaitu: 1) Faktor Pendukung: Adanya komitmen dan keteladanan yang konsisten dari kepala sekolah serta dewan guru, adanya regulasi sekolah yang tegas, ketersediaan sarana ibadah (mushala) yang memadai, serta dukungan kolaboratif yang baik dari orang tua di rumah. 2) Faktor Penghambat: Keterbatasan alokasi waktu di sekolah, kecenderungan psikologis anak usia dasar yang terkadang masih suka bercanda saat ibadah, serta kelalaian personal sebagian siswa seperti lupa membawa perlengkapan shalat yang berpotensi menghambat kedisiplinan waktu pelaksanaan shalat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran strategis kepada pihak-pihak terkait agar efektivitas program pembiasaan ini dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan di masa mendatang:

Bagi Kepala Sekolah Diharapkan dapat terus mempertahankan kebijakan yang mendukung ekosistem keagamaan di sekolah. Selain itu, kepala sekolah disarankan untuk memfasilitasi adanya evaluasi rutin berkala bersama dewan guru dan komite sekolah guna memantau perkembangan karakter siswa serta kendala teknis di lapangan.

Bagi Guru (Khususnya Guru PAI dan Guru Kelas) Guru disarankan untuk terus mempertahankan peran mereka sebagai teladan utama (role model) dalam beribadah. Perlu dikembangkan pula sistem inovasi pemberian motivasi berupa penghargaan (reward) bagi siswa yang menunjukkan tingkat kedisiplinan dan kekhusyukan terbaik untuk memicu kesadaran positif siswa lainnya. Pendekatan persuasif dan edukatif juga harus tetap dikedepankan saat menghadapi siswa yang bercanda dalam shalat.

Bagi Orang Tua Siswa Diharapkan sinergi dan kerja sama antara pihak orang tua dan sekolah semakin diperkuat. Orang tua disarankan untuk lebih aktif melakukan pengawasan, memberikan teladan nyata, serta melanjutkan pembiasaan shalat berjamaah ini secara konsisten saat anak berada di lingkungan rumah agar karakter islami anak terbentuk secara permanen.

Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini berfokus pada pembentukan disiplin dan nilai keislaman di lingkungan sekolah dasar swasta berbasis agama. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema serupa, disarankan untuk memperluas lokus penelitian, menambah variabel lain (seperti pengaruh kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar), atau menggunakan metode penelitian kombinasi (mixed methods) untuk mendapatkan generalisasi data yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. (1379 H). *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (2001). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Thauq an-Najah. (Kitab al-Adzan, Bab Wujubi Shalat al-Jama'ah).
- Al-Ghazali. (2016). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid I). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ami, M. S., & Anggraini, F. (2024). Pembiasaan ibadah dan penguatan karakter disiplin siswa di sekolah Islam. *Hidayah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 52–63.
- Arifin, M. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aviyah, I. I. (2024). Metode pembiasaan dalam pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 120–131.
- Badan Gizi Nasional. (2025). *Pedoman pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis*. Jakarta: Badan Gizi Nasional.
- Fauzi, A. (2021). “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–158.
- Fauziah, N. (2025). Disiplin dalam perspektif pendidikan Islam dan implementasinya di madrasah. *Al-Thifl: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(1), 41–53.
- Hakim, L. (2023). Metode pembiasaan dalam pendidikan Islam perspektif teori belajar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 77–89.
- Hamdani. (2020). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*. Bandung: Pustaka
- Ismail, I. K. (1999). Tafsir al-Qur'an al-Adzim (Tafsir Ibnu Katsir). (M. S. Thayyibah, Ed.). Riyadh: Dar Thayyibah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, D. (2021). Metode pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–156.
- Latifah, N., & Anwar, S. (2024). Pembiasaan religius dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 12(1), 34–46.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Miles, Matthes & Huberman, Michael. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, R. (2024). Faktor internal dan eksternal pembentuk disiplin peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 115–126.
- Nurhadi. (2019). Pembentukan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan keagamaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 33–46.
- Rahmawati, S. (2022). Implementasi pembiasaan ibadah shalat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 101–115.
- Rahmawati, S., & Hidayat, T. (2023). Keteladanan guru dalam pembiasaan ibadah shalat berjamaah di sekolah dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 178–189.
- Rohman, A., & Ma'arif, M. A. (2022). Implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan karakter di sekolah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*. 27(2). 201–213.
- Sari, N., & Hidayat, T. (2020). Peran shalat berjamaah dalam pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 55–68.
- Setiawan, A. (2022). Disiplin sebagai nilai inti dalam pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Studi Pendidikan*, 18(1), 67–78.
- Setyowati, P. J. (2023). Konsep dan implementasi disiplin dalam pendidikan karakter. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 211–220.
- Suryani, L. (2023). Nilai keislaman sebagai dasar pembentukan karakter religius siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 23–35.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.